

NILAI FEMININITAS INDONESIA DALAM DESAIN BUSANA KEBAYA IBU NEGARA

S u c i a t i¹, Agus Sachari², Kahfiati Kahdar¹

¹Dosen Program Studi Tata Busana, FPTK UPI

²Dosen Program Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain, ITB

³Dosen Program Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain, ITB

Abstrak

Busana Kebaya Ibu Negara, salah satu *costume* yang merepresentasikan jatidiri (nilai femininitas) perempuan Indonesia. Tugas Ibu Negara bersama istri para menteri di antaranya menjalankan kegiatan pendidikan, kesehatan, kebudayaan, dan lingkungan hidup, mendampingi Presiden/suaminya (dalam dan luar negeri), dan kegiatan sosial. Busana Ibu Negara mengikuti beberapa aturan khusus, di antaranya Peraturan Pemerintah No. 8 Tahun 1987 tentang protokol yang salahsatunya mengatur penataan Busana Nasional (pada acara resmi dan nonresmi). Busana Kebaya Ibu Negara dewasa ini dipengaruhi peran *fashion stylist* atau *personal stylist*, dan cenderung di dominasi busana bergaya Eropa dan Timur Tengah. Busana Kebaya Ibu Negara diharapkan dapat menjadi pengendali dan panutan bagi perempuan Indonesia dalam berbusana yang mempertahankan nilai femininitas perempuan Indonesia. Busana Kebaya adalah penanda yang merepresentasikan petanda identitas kolektif dari tata nilai dan perilaku sosio-kultural komunitas pemakainya, di samping model dan bentuk serta fungsinya yang mencerminkan nilai-nilai femininitas perempuan Indonesia. Dewasa ini busana perempuan Indonesia telah berkembang mengikuti tren busana global dan lebih banyak menampilkan sisi sensualitas, selera pasar, dan kepentingan industri fashion tanpa memperhatikan nilai-nilai edukasi dan budaya Indonesia khususnya nilai femininitas perempuan. Kajian ini menggunakan kajian transformasi budaya dan perubahan system nilai pada Busana Kebaya Ibu Negara Indonesia Negara. Busana Kebaya sebagai salah satu identitas nasional dalam era globalisasi dewasa ini berkembang menjadi *special costume* dengan citarasa lokal (mepresentasikan budaya etnik Nusantara).

Kata kunci: Nilai femininitas, *special costume*, Busana Kebaya, Ibu Negara

PENDAHULUAN

Busana nasional perempuan Indonesia adalah Busana Kebaya dan Baju Kurung dengan padanan kain panjang batik dan songket. Eksistensi busana nasional sangat bermakna saat tampil pada tingkat internasional. Kenyataan yang ada pada umumnya busana nasional perempuan beberapa negara memiliki konsistensi yang jelas saat tampil secara internasional, sedangkan busana nasional perempuan Indonesia mengalami hegemonitas yang cukup mencolok. Salah satu busana yang mencerminkan kepribadian perempuan Indonesia khususnya adalah busana kebaya (pada bagian bawah adalah kain panjang, bagian atas adalah *blouse* berbentuk kebaya, dan tatanan rambut bersanggul).

Kebaya merupakan kostum perempuan Indonesia pada tingkat internasional, di samping kedudukannya sebagai busana yang mencerminkan kepribadian perempuan Indonesia. Beberapa peristilahan yang terkait dengan kebaya sebagai benda pakai, yaitu istilah dalam bahasa Indonesia yang umum digunakan dalam bidang busana yaitu pakaian, busana dan baju, sementara istilah dalam bahasa Inggris yaitu *fashion*, *costum*, *dress*, dan *wear*. Istilah *costume* (kostum) lebih tepat untuk kedudukan kebaya sebagai busana nasional, hal ini dikarenakan istilah *costume* cenderung terkait pada jenis busana seperti *national costume* (busana nasional), *west costume* (busana barat), dan *moslem costume* (busana muslimah).

Adanya busana nasional Indonesia bermula dari lokakarya di tahun 1978 di Jakarta yang diikuti 28 (dua puluh delapan) Provinsi di tanah air (seluruh provinsi pada waktu itu), dan didapatkan bahwa busana kebaya panjang ditetapkan sebagai busana penutup badan bagian atas dan kain panjang yang di wiru sebagai busana penutup badan bagian bawah. Model busana nasional Indonesia adalah model busana kebaya yang dikenakan oleh Ibu Kepala Negara Republik Indonesia, yaitu Raden Ayu Siti Hartinah (Ny. Tien Soeharto) disetiap acara resmi nasional maupun internasional. Ada empat kriteria yang ditentukan pihak tim perumus untuk menjadi busana nasional Indonesia, yaitu

(1) tidak mencerminkan kedaerahan, (2) bisa dimiliki oleh setiap lapisan masyarakat, (3) mudah didapat, mudah perawatan, dan harganya terjangkau, dan (4) tidak lepas dari unsur etika dan estetika berbusana. Pertimbangan busana kebaya menjadi pilihan adalah karena apabila dipilih baju kurung, jenis ini tidak hanya dipakai di Indonesia, tapi juga jadi ciri khas Malaysia, Brunei, Thailand, Kamboja, dan Myanmar sehingga kurang istimewa bila berada di komunitas mereka, sedangkan apabila dipilih *Baju Bodo*, atau *Baju Cele* selain tidak mendapat respon besar dari peserta lokakarya, demikian juga kebaya panjang dianggap terlalu banyak memerlukan kain dan bila dipakai oleh ibu-ibu pejabat maka bagian bokong akan kusut dan tidak rapi, sehingga diambil kesimpulan bahwa kebaya pendek menjadi pilihan sebagai busana nasional perempuan Indonesia.

Keindahan dari model yang ditetapkan, antara lain:

1. Model kebaya bagian depan (memiliki *beff* atau tanpa *beff* /belahan langsung berdampingan).
2. Kain batik panjang (2,30m-2,50m) dengan pemakaiannya dengan cara dililitkan dan memakai hiasan yang disebut *wiron* atau *wiru* atau lipit-lipit selebar 3cm-5cm pada akhir lilitan kain (motif batik dapat dipergunakan motif dari daerah manapun).
3. Millineries/pelengkap busana yaitu selendang sebagai pemanis penampilan karena terbukti bahwa selendang adalah bagian tak terpisahkan dari perempuan Indonesia sejak dulu, baik sebagai alat menggendong anak, dan alat untuk membawa barang.
4. Alas kaki disarankan mengenakan selop baik yang tertutup maupun terbuka bagian depannya dan yang memakai tumit.
5. *Make-up* (tata rias wajah) disesuaikan dengan bentuk wajah.
6. *Hair-do* (tata rambut berbentuk sanggul) dipilih *Ukel Konde* yakni sanggul model Ukel Jawa dengan tiga tusuk konde yaitu dibagian kiri dan kanan masing-masing satu tusuk konde serta satu tusuk konde kecil yang juga disebut *sindik*, di tengah atas sanggul. *Sunggar* atau rambut di atas telinga

yang dibentuk tidak merupakan keharusan karena memakai gaya Jawa Barat pun boleh saja (tanpa *sunggar*), seperti tatanan rambut dan tata rias Ibu Karlinah (Ny. Umar Wirahadikusumah/istri Wakil Presiden Republik Indonesia).

Perempuan Indonesia telah sejak dari dulu memilih dan mempergunakan busana kebaya dalam berpenampilan. Busana ini dinilai sesuai dengan karakter budaya Indonesia yang mengedepankan kesopanan terutama dalam berbusana. Busana nasional dan busana daerah mempunyai fungsi dan makna lain yaitu tidak hanya untuk kegunaan saja. Pada busana ini, mempunyai makna dan nilai estetik yang difahami oleh budaya Indonesia. Pemakaian busana kebaya yang sejak dahulu dipakai perempuan Indonesia, pada sekitar tahun 1940an, kebaya terpredikatkan sebagai busana identitas nasional Indonesia. Pada masa ini yaitu tahun 1900-1942 merupakan masa konsepsi Indonesia, salah satunya munculnya busana nasional. Busana kebaya tumbuh dan berkembang sebagai identitas dari satu bangsa yang mendiami wilayah tertentu yang memiliki satu ide pandangan hidup, satu sejarah dan satu cita-cita hidup.

Ibu Negara adalah kata benda untuk menunjukkan istri kepala negara atau istri presiden (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 416). Negara Indonesia mengalami beberapa kepemimpinan kepala negara atau presiden yaitu: Soekarno, Soeharto, Baharudin Jusuf Habibie, Abdul Rahman Wahid, Megawati Soekarnoputri, dan Susilo Bambang Yudhoyono. Berdasarkan periodisasi masa jabatan presiden periode tahun 1945-2014, maka Ibu Negara Indonesia adalah Fatmawati, Siti Hartinah, Hasri Ainun, Sinta Nuriyah dan Kristiani Herrawati.

Tugas Ibu Negara, bersama-sama istri para menteri, adalah menjalankan kegiatan di bidang pendidikan, kesehatan, kebudayaan, dan lingkungan hidup. Ibu Negara harus mendampingi Presiden (sebagai suaminya) dalam seluruh aktivitasnya, baik dalam dan luar

negeri. Selain itu, Ibu Negara mempunyai tugas lainnya bersama dengan para istri menteri kabinet yang dipimpinya. Pada Kabinet Indonesia Bersatu II yang tergabung ke dalam Solidaritas Istri-isteri Kabinet Indonesia Bersatu (SIKIB), program-program yang dijalankan Ibu Negara bersama SIKIB, antara lain: Indonesia Sehat, Indonesia Pintar, Indonesia Peduli, Indonesia Hijau, dan Indonesia Kreatif. Kesemua program ini diberi nama Menuju Indonesia Sejahtera.

Dalam menjalankan tugasnya, Ibu Negara akan berbusana menurut beberapa aturan khusus, di antaranya Peraturan Pemerintah No. 8 Tahun 1987 tentang protokol yang salahsatunya mengatur penataan Busana Nasional yang harus dipakai pada acara resmi dan non resmi. Penampilan Ibu Negara khususnya pada kesempatan berbusana kebaya dipengaruhi adanya peran *fashion stylist* atau *personal stylist*. Namun dewasa ini penampilan busana Ibu Negara cenderung di dominasi busana bergaya Eropa dan Timur Tengah. Simbol-simbol dan karakter pada gaya busana nasional Indonesia menjadi hilang makna dan eksistensinya, sehingga telaah terhadap peranan penata busana Ibu Negara sangat penting. Ditinjau dari perspektif semiotika sosial, busana nasional adalah penanda (simbol) yang merepresentasikan petanda-petanda identitas kolektif dari tata nilai dan prilaku sosio-kultural komunitas pemakainya.

Masalah yang cukup mendesak berkenaan dengan citra penampilan diri perempuan Indonesia adalah dinamika desain Busana Kebaya Ibu Negara di masa globalisasi yang desainnya telah berkembang dari pakem dan banyak didominasi pengaruh desain busana moderen. Perkembangan busana kebaya dan pemakaiannya dapat mempengaruhi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam desain busana kebaya itu sendiri. Upaya pelestarian nilai-nilai luhur tersebut dapat di kaji melalui Busana Kebaya Ibu Negara. Pengaruh globalisasi dapat menimbulkan suatu solidaritas yang melintasi kelompok etnis, batas territorial negara, atau kelompok agama.

METODOLOGI PENULISAN

Kajian Busana Kebaya Ibu Negara sangat erat kaitannya dengan budaya, sosial dan falsafah perempuan Indonesia. Demikian pula permasalahan Kebaya Ibu Negara dengan sendirinya menekankan hal-hal yang bersifat kualitatif. Banyak faktor yang mengubah desain Busana Kebaya Ibu Negara sehingga menggeser nilai fungsi, dan makna pemakaiannya. Oleh karena itu kajian ini menggunakan metode penelitian kebudayaan dengan pendekatan kualitatif dan berdasarkan analisis deskriptif. Kajian ini berkaitan erat dengan sejarah, estetika, perkembangan kebudayaan serta perilaku perempuan Indonesia dalam berbusana kebaya. Metode pendekatan dalam penelitian ini menggunakan teori transformasi budaya dan pergeseran sistem nilai, dengan pertimbangan bahwa Busana Kebaya Ibu Negara dalam pemakaiannya telah terjadi perubahan dalam nilai-nilai femininitasnya.

Analisis nilai femininitas diawali dengan pengkajian kembali model-model Busana Kebaya yang di pakai Ibu Negara. Selanjutnya dilakukan telaah terhadap model, bentuk, hiasan, kelengkapan busana, gaya dan unsur-unsur estetika lainnya serta kesempatan pemakaiannya.

PEMBAHASAN

Peraturan Pemerintah No. 8 Tahun 1987 tentang protokol menguraikan penataan busana nasional yang harus dipakai pada acara resmi dan non resmi oleh perempuan Indonesia (Ibu Negara) adalah sebagai berikut : **Tata Busana.** Tata busana adalah pengetahuan tentang penggunaan jenis-jenis pakaian yang sesuai dengan cara yang sedang berlangsung, dalam suatu undangan jamuan resmi biasanya dibutuhkan jenis busana yang harus dikenakan sesuai sifat acara yang diselenggarakan. Pengertian dan peraturan busana pria dan wanita yang dipakai untuk menghadiri acara-acara kenegaraan atau acara resmi. *Dress code* biasanya tertulis *black tie*,

casual, *long-suit*, *smart-casual* atau lainnya yang merupakan petunjuk busana untuk pria sedangkan wanita atau istri biasanya hanya menyesuaikan. Sifat undangan acara yang sering ditulis adalah resmi, setengah resmi atau tidak resmi, berfungsi untuk menentukan jenis busana. Waktu penyelenggaraan acara adalah pagi, siang, sore atau malam hari, agar dapat menentukan warna busana dan aksessorinya. Tempat acara yaitu di luar atau di dalam ruangan, agar dapat menentukan jenis bahan busana (khususnya untuk wanita).

Busana sipil wanita Indonesia belum pernah ditemukan dalam suatu keputusan resmi pemerintah, dan pengaturannya selama ini hanya mengacu pada kebiasaan internasional dengan mempertimbangkan kesopanan umum. Hal pokok yang harus diperhatikan:

1. Busana merupakan cermin kedudukan sebagai wanita pejabat atau istri pejabat yang terikat dengan berbagai ketentuan berbusana
2. Pilih model busana yang cocok dengan postur tubuh, usia dan suasana
3. Pilih warna busana yang cocok dengan warna kulit
4. Jenis dan motif kain disesuaikan dengan musim tertentu
5. Pilih pelengkap busana yang serasi
6. Perhatikan etika berbusana

Jenis busana sipil untuk wanita:

1. Jas atau mantelpak, terdiri dari rok dan jas lengan panjang sewarna yang dikenakan tanpa blus berkerah, dikenakan untuk pakaian sipil harian, acara cocktail, acara resmi siang hari, acara resmi malam hari dengan warna busana gelap.
2. Jas atau blazer kombinasi, rok dan jas lengan panjang atau pendek yang tidak sewarna akan tetapi merupakan paduan warna yang serasi.
3. Rok dan blus lengan panjang bermotif halus atau polos dengan motif yang sederhana dan dapat menggunakan rest, dipakai hanya untuk di kantor.
4. Busana nasional, terdiri dari kain batik atau sarung yang dipadukan dengan kebaya atau

baju kurung serta selendang, rambut sebaiknya ditata dan menggunakan sanggul.

Sifat busana nasional:

- 1) klasik: pakaian Jawa klasik berupa kain batik berwiru yang dikenakan dengan kebaya klasik pendek atau panjang, tanpa atau berbef serta berselendang. sarung klasik seperti songket dan baju kurung atau kebaya panjang dan selendang yang senada dengan sarung. Busana bersifat klasik dipakai untuk acara resmi, acara kenegaraan, upacara penyerahan surat-surat kepercayaan.
- 2) semi klasik/kombinasi, yaitu kain berwiru atau sarung yang dikenakan dengan kebaya pendek atau panjang dengan variasi model dan selendang. busana semi klasik untuk acara resmi di perwakilan, undangan pejabat negara penerima, upacara pemakaman, pelantikan
- 3) moderen, kain batik sutra tanpa wiru atau sarung yang dikenakan dengan kebaya moderen dengan atau tanpa selendang, untuk acara tidak resmi tapi harus dihadiri seperti jamuan minum teh atau kopi, menonton konser atau opera.

Beberapa jenis busana nasional:


1. Kain batik wiru dengan kebaya pendek tanpa bef (kutubaru) dari Sunda
2. Kain batik wiru dengan kebaya panjang atau pendek tanpa bef (kutubaru) dari Jawa
3. Sarung tenun atau songket dengan baju kurung atau baju panjang sumatra
4. Sarung batik dua warna pagi sore dari pekalongan dengan kebaya putih renda dari Manado
5. Sarung batik bertumpal di depan dengan kebaya encim polos dari Betawi
6. Sarung tenun dengan kebaya putih dari Ambon


7. Sarung tenun atau songket dengan baju kurung pendek dari Kalimantan
8. Kain Bali dengan kebaya model Kartini dan selendang diikat di pinggang dari Bali
9. Baju Bodo yang dimodifikasi dari Sulawesi selatan
10. Barung batik panjang sebetis dengan model Kartini dengan lengan $\frac{3}{4}$ dari Madura

Tata Rambut. Tata rambut untuk padanan pemakaian busana nasional (1) Sanggul Jawa biasa untuk kebaya klasik panjang, (2) Sanggul Jawa tekuk untuk kebaya klasik, (3) Sanggul ceplok atau moderen untuk kebaya panjang atau kebaya moderen. **Aturan lain.** Bagi perempuan yang memakai jilbab, mengenakan busana nasional dapat dikombinasikan dengan jilbab warna hitam atau warna gelap. Untuk jenis busana muslim:

1. Busana muslim terdiri dari celana longgar atau rok panjang dengan blus panjang atau longgar yang dapat digunakan pada acara tidak resmi seperti pertemuan sosial atau kekeluargaan
2. Busana batik terdiri dari rok, blus atau jas dengan model simpel dapat digunakan untuk acara tidak resmi seperti jamuan teh atau kopi atau acara sosial atau acara resmi di lingkungan perwakilan

Penataan Busana Kebaya yang dipakai para Ibu Negara tampak pada beberapa gambar di bawah ini. Nilai Femininitas Busana Kebaya Ibu Negara tampak pada model busana itu sendiri.

	Nama Ibu Negara	Nama Suami (Presiden)	Awal Masa Jabatan	Akhir Masa Jabatan	Visualisasi
1.	Fatmawati	Soekarno	17 Agustus 1945	12 Maret 1967	

2.	Siti Hartinah	Soeharto	12 Maret 1967	28 April 1996	
3.	Hasri Ainun	Habibie	21 Mei 1998	20 Oktober 1999	
4.	Sinta Nuriyah	Abdul Rahman Wahid	20 Oktober 1999	23 Juli 2001	
5.	Kristiani Herrawati	Susilo Bambang Yudhoyono	20 Oktober 2004	Masih menjabat	

Desain busana kebaya Ibu Negara Indonesia tampak memiliki gaya klasik sampai gaya moderen sejalan dengan perkembangan mode di Indonesia. Namun pada umumnya mempertahankan eksistensi kebaya dan kain panjang serta sanggul. Beberapa ornamen dan detail tampak berubah seperti pemakaian kerudung, selendang, bentuk sanggul dan detail busana kebaya (*necklines, collars, sleeves, cuffs, opening/closing dan trimming*).

Nilai femininitas busana kebaya Ibu Negara dapat dianalisis sebagai berikut:

Unsur	Nilai
-------	-------

	Desain Busana Kebaya Ibu Negara	Fungsi	Femininitas
1.	<i>Necklines</i> (model lubang leher/garis leher)	Tempat/letak leher pada busana	Keseimbangan, fokus atau pusat jiwa
2.	<i>Sleeves</i> (model lengan)	Menyelubungi anatomi lengan	Tanggungjawab, kerjakeras, telaten, perigel
3.	<i>Opening/closing</i> (bukaan depan)	Pengikat dua bagian busana kebaya menjadi satu sehingga memudahkan pemakaian atau pelepasannya	Harmonisasi jiwa, ketegaran, kesahajaan, teguh pendirian, komunikatif
4.	<i>Bra</i> (kutang)	Menyangga payudara (sumber air susu)	Pengasih, pelindung, memberi sepanjang masa
5.	<i>Lilitan kain panjang</i>	Melindungi perut, bokong dan kaki	Keiklasan dan kasih sayang tanpa batas
6.	<i>Stagen</i>	Melindungi perut/rahim	Perempuan sebagai bumi tempat hidup manusia (memiliki rahim)
7.	<i>Wiron/wiru/lipit-lipit</i>	Hiasan kain panjang	Harmonisasi, indah, rapi, cermat, rajin, teratur
8.	Selendang	alat	Tanggungjawab

		menggendong anak, dan alat untuk membawa barang.	ab, kerjakeras, pemaaf, pelindung
9.	Selop	Alas kaki	Hati-hati, waspada, cerdas
10.	<i>Make-up</i> (tata rias wajah)	Menghias wajah	Cantik, apik, bersih, pemelihara
11.	<i>Hair-do</i> (tata rambut berbentuk sanggul)	Merapikan bentuk rambut	Amanah, tertib, sederhana, lugu

KESIMPULAN

Sejalan dengan perkembangan waktu dan IPTEKS, busana kebaya Ibu Negara pun mengalami perubahan. Busana Kebaya mengalami perkembangan dan perubahan sejalan dengan perkembangan sejarah bangsa Indonesia. Model busana kebaya mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan pada model busana kebaya dapat dipengaruhi oleh *trend fashion* yang sedang digemari saat itu. Oleh karena itu, kebaya mengalami modifikasi dalam segi bahan baku, warna, hiasan busana, potong pola dan lengan.

Hal tersebut dapat kita ketahui dalam uraian berikut :

- Bahan baku atau kain utama. Tampilan mewah pada busana kebaya terjadi karena garis siluet busana kebaya tepat mengikuti bentuk dasar tubuh. Selain itu dapat pula dilihat dari detail susunan tampilan warna, tekstur, garis, pola dan bahan baku busana kebaya yang tampak serasi. Bahanbaku atau kain utama untuk busana kebaya umumnya Brokat, Organdi, Sutra, Sifon, dan Tule.
- Warna busana kebaya. Dewasa ini busana kebaya dibuat dari kain utama dengan berbagai warna. Pada masa sebelum tahun 2000-an warna busana kebaya umumnya

warna-warna yang tergolong warna tua, hitam, coklat, merah tua dan abu. Pada masa ini warna yang sering dipakai adalah warna seperti warna kulit, putih, gading, kuning keemasan, perak dan warna pastel. Warna-warna tersebut menampilkan kesan elegan.

- Hiasan Busana. *Decorative design* (hiasan busana) pada busana kebaya umumnya berupa payet dan mute, sulaman benang emas, korsase, simpul modern dan berbagai bahan aplikasi.
- Cutting*. Potong pola Busana Kebaya dapat mempengaruhi bentuk kebaya secara keseluruhan. Semakin eksploratif pembuatan desain, busana kebaya maka semakin eksploratif pula model-model yang dihasilkannya.
- Bagian-bagian badan pada busana kebaya yang mengalami modifikasi antara lain diperpendek, dilebarkan, dibelah dan diperpanjang dapat memberikan kesan moderen.

Nilai feminitas busana kebaya Ibu Negara mencerminkan kepribadian perempuan Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kodrati perempuan. Kodrat perempuan adalah menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui. Model dan detail busana kebaya dan perlengkapannya seyogyanya melindungi tubuh perempuan dan mengilhami sikap keibuan, keluguan dan kesederhanaan perempuan Indonesia dalam berbusana.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjadi, Judi, 2003, *Permata Cita: Koleksi kain Ibu Negara*, Jakarta: Penerbit Himpunan Wastraprema.
- Ardhiati, Yuke, 2005, *Bung Karno Sang Arsitek: Kajian Artistik Karya Arsitektur, Tata Ruang Kota, Interior, Kria, Simbol, Mode Busana dan teks Pidato 1926-1965*, Depok: Komunitas Bambu.
- Arifah, 2003, *Teori Busana*, Bandung: Penerbit Yapemdo.

- Forshee, Jill, 2006, *Culture and Customs of Indonesia*, London: Penerbit Greenwood Press.
- Kongres Wanita Indonesia (KOWANI), 1986, *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Lickona, Thomas, 2012, *Character Matters: Persoalan Karakter*, Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara.
- Sudjana, Poppy, 1983, *Pembinaan Kesejahteraan Keluarga untuk Warga PKK di Indonesia*, Solo: Penerbit Tiga Serangkai.
- Sukarno, 1963, *Sarinah: Kewajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia*, Panitia Penerbit Buku-buku karangan Presiden Sukarno.
- Suryakusuma, Julia, 2011, *Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru*, Depok: Komunitas Bambu